

Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja

Yulia Herawaty

Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Ratna Wulan

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja, (b) menguji hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan belajar berdasar regulasi diri remaja, (c) menguji hubungan positif antara daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri remaja. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari remaja awal yang berusia 13-16 tahun, duduk di bangku SLTP, dan tinggal dengan keluarga. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 163 remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di kota Pekanbaru. Instrumen untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah skala belajar berdasar regulasi diri yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989), skala keberfungsian keluarga yang disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (dalam Sun & Cheung), dan skala daya juang yang dikemukakan oleh Stoltz (1997). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi ganda dan korelasi parsial. Hasil dari analisis regresi diperoleh koefisien multiple correlation $R = 0,547$ dengan nilai $F = 34,084$ dan taraf signifikansi sebesar $p = 0,00$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja, sedangkan hasil uji korelasi parsial diperoleh $0,264$ dengan $p < 0,01$ yaitu ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja, dan hasil uji korelasi parsial pada hipotesis ketiga diperoleh $0,328$ dengan $p < 0,00$ yaitu ada hubungan antara daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri remaja. Sumbangan efektif yang diberikan variabel keberfungsian keluarga dan daya juang terhadap belajar berdasar regulasi diri remaja sebesar $29,9\%$, sedangkan masing-masing sumbangan efektif yang diberikan keberfungsian keluarga terhadap belajar berdasar regulasi diri remaja sebesar $12,7\%$, dan sumbangan yang diberikan daya juang terhadap belajar berdasar regulasi diri remaja sebesar $17,2\%$.

Kata Kunci: *keberfungsian keluarga, daya juang, belajar berdasar regulasi diri*

Abstract

This study aims to: (a) examine the relationship between family functioning and adversity quotient with learning capacity based on self-regulation on teenagers, (b) examine positive relationship between family functioning and learning capacity based on self-regulation on teenagers, (c) test positive relationship between adversity quotient and learning capacity based on self-regulation on teenagers. The subjects in this study consisted of early adolescents aged 13-16 years, attending junior high school, and living with the family. The numbers of subjects in this study were 163 teenagers studying in Secondary School in Pekanbaru. The instrument to collect data in this study was a scale based on the study of self-regulation which is based on the aspects proposed by Zimmerman (1989), family functioning scale which is based on the dimensions proposed by Epstein, Baldwin and Bishop (the Sun & Cheung, 1997), and adversity quotient scale based on the dimensions proposed by Stoltz (1997). Data were analyzed by using multiple regression analysis and partial correlation. The results of regression analyzes was obtained coefficient of multiple correlation $R = 0.547$ by $F = 34.084$ and a significance level of $p = 0.00$ ($p < 0.01$) which indicates that there is a relationship between family functioning and adversity quotient based on self-regulation on teenagers, while the partial correlation test results obtained 0.264 with $p < 0.01$ which shows that there is relationship between family functioning and learning capacity based on self-regulation on teenagers, and partial correlation

test results on the third hypothesis obtained 0.328 with $p < 0.00$ that there is a relationship between adversity quotient and learning capacity based on self-regulation on teenagers. Effective contribution which was given to family functioning variable and adversity quotient to learning capacity based on self-regulation on teenager was 29.9%; meanwhile each effective contribution is given by family functioning to learning capacity based on self-regulation on teenagers was by 12.7%; and the contributions of adversity quotient to learning capacity based on self-regulation on teenagers was 17.2%.

Keywords: *family functioning, adversity quotient, learning capacity based on self-regulation*

Pendahuluan

Membicarakan remaja seperti tidak akan pernah ada habisnya, hal ini disebabkan karena masa remaja dikenal sebagai masa untuk mencari identitas dan eksistensi diri dikehidupan bermasyarakat. Masa remaja dimulai dari umur 10 atau 12 tahun dan berakhir pada umur 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Salah satu tugas pada masa perkembangan remaja menurut Baharuddin (2009) adalah mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual yang dimilikinya, hal ini tidak mengherankan mengingat remaja merupakan generasi muda penerus bangsa.

Bentuk perwujudan dari pengembangan kecakapan intelektual remaja salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan belajar bagi remaja di sekolah. Kesempatan belajar yang diberikan tersebut diharapkan dapat menyalurkan potensi-potensi dalam diri remaja untuk berkembang sebagaimana mestinya. Menurut Hamalik (2001) pada dasarnya setiap remaja memiliki kebutuhan, minat, dan tujuan untuk berkembang, hal itu dapat dilihat dari banyaknya aktivitas yang dilakukan remaja dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya.

Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan aktivitas belajar dan perilaku remaja tidak memberikan manfaat bagi pengembangan potensi diri remaja. Hal ini dibuktikan pada tanggal 4 Agustus 2011 Kepolisian Resor Cirebon Kota merazia sejumlah tempat yang dilaporkan masyarakat sering menjadi tempat nongkrong remaja yang membolos sekolah yakni rental playstation, warnet, dan mall. Dari razia yang dilakukan polisi menjaring 14 orang pelajar yang sedang asyik berjalan-jalan di pusat perbelanjaan Graze Mall saat pelajaran berlangsung. Menurut salah seorang pelajar yang dirazia berinisial DN, ia dan teman-

temannya membolos karena mata pelajaran yang disampaikan pada hari itu di sekolah tidak menyenangkan (CNC, 2011).

Hasil wawancara peneliti terhadap remaja berinisial R dan A pada tanggal 26 April 2012 menunjukkan bahwa remaja R dan A merasa malas dan bosan dalam belajar. Rasa malas dan bosan dalam belajar tersebut seringkali disebabkan karena R merasa terlalu banyak hafalan dan tugas yang diberikan oleh sekolah. Sedangkan rasa malas dalam belajar remaja A merupakan dampak dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua yang sibuk bekerja serta perbedaan pola kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anggota keluarga. Rasa malas yang dimiliki oleh remaja A tersebut dilakukan dengan hanya mengerjakan tugas pada saat mood saja.

Data lainnya yang peneliti dapatkan dari hasil observasi peneliti di lapangan pada tanggal 30 April–4 Mei 2012 di SLTP “Y” Pekanbaru yang dilanjutkan dengan memberikan kuesioner kepada ke empat guru bidang studi kelas VIII yaitu: guru bidang studi Matematika, Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Agama Islam juga menunjukkan bahwa 50% siswa kelas VIII 1, 74% siswa kelas VIII 2, 74% siswa kelas VIII 3, dan 77% siswa kelas VIII 4 menunjukkan sikap pasif di dalam belajar. Indikator perilaku yang dimunculkan siswa SLTP “Y” tersebut di dalam belajar adalah: (1) kurangnya keterampilan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, hanya sebagian kecil dari siswa yang berinisiatif untuk mengumpulkan fakta, menganalisis informasi dan menyelesaikan tugas yang diberikan serta siswa kurang menyadari dan cenderung hanya menunggu instruksi dari guru mengenai apa yang harus dilakukan terkait dengan tugas yang diberikan tersebut, (2) pada saat dilakukan diskusi kelompok kurang dari 10% siswa yang dapat menanggapi dan menyampaikan argumennya, siswa kurang

berinisiatif untuk menghasilkan gagasan baru dan cenderung menerima apa yang disampaikan guru tanpa kemudian mencoba untuk menghasilkan sebuah gagasan baru dari pemikirannya, (3) siswa kurang antusias dan serius dalam mengerjakan tugas hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang sengaja datang sangat awal yakni pada pagi hari hanya untuk menyontek PR dari temannya, (4) apabila merasa kesulitan dalam memahami materi sebagian siswa ada yang berinisiatif maju ke depan kelas untuk bertanya kepada guru tetapi persentasenya hanya sekitar 10%, (5) sebagian besar siswa memiliki konsentrasi yang mudah terpengaruh contohnya adalah ketika mereka diajar oleh guru yang belum mampu menguasai kelas dengan baik maka konsentrasi siswa di dalam kelas akan mudah terpengaruh oleh keadaan yang sedang terjadi di luar kelas.

Berdasarkan dari uraian permasalahan yang dialami oleh remaja di atas, maka hal tersebut mengindikasikan pada rendahnya regulasi diri remaja dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Alsa (2005) bahwa permasalahan yang dialami oleh remaja pada umumnya adalah karena rendahnya regulasi diri remaja dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar merupakan pengembangan konsep dari regulasi diri yang berasal dari teori kognitif sosial Bandura yang menekankan pada sebuah asumsi hubungan timbal balik atau dikenal dengan determinisme resiprokal yaitu faktor perilaku, pribadi / kognitif, serta lingkungan yang saling berinteraksi dalam meraih tujuan (Bandura, 1986).

Rendahnya regulasi diri remaja dalam belajar pada permasalahan penelitian ini disebabkan karena dua faktor yaitu: (1) faktor kondisi keluarga yang dialami oleh remaja seperti status ayah ibu yang berpisah atau terjadinya konflik, orang tua yang sibuk bekerja, perbedaan pola kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada adik dan kakak, komunikasi yang kurang baik antara remaja dan orang tua, tidak didapatnya perhatian dan dukungan penuh dari orang tua di dalam pembelajaran, serta kondisi lingkungan tempat tinggal keluarga yang tidak kondusif yakni di dekat pasar dan terminal, serta (2) faktor pada pribadi remaja yakni rendahnya motivasi yang dimiliki remaja.

Merujuk pada penyebab rendahnya regulasi diri remaja dalam belajar yang telah diuraikan di atas, maka hal tersebut memiliki kesamaan literatur dengan yang diungkapkan oleh Zimmerman (1989) bahwa belajar berdasar regulasi diri dipengaruhi oleh faktor pribadi, perilaku, serta lingkungan yang dimiliki oleh remaja. Masih menurut Zimmerman, faktor pribadi dapat ditentukan oleh motivasi remaja seperti adanya *self efficacy*, proses metakognitif remaja, serta keadaan afeksi remaja. Sedangkan faktor perilaku serta lingkungan ditentukan oleh sejauhmana remaja mampu menilai dirinya serta peran modeling yang dimunculkan orang tua, guru, maupun teman sebaya.

Faktor kondisi keluarga yang dimiliki remaja dalam permasalahan penelitian ini, menurut peneliti mengindikasikan pada rendahnya keberfungsian keluarga. Keberfungsian keluarga menurut Lubow, Beevers, Bishop, dan Miller (2009) mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan secara bersama-sama, dan saling bahu membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga. Kewajiban suatu keluarga menjalankan fungsinya tersebut bertujuan agar anggota keluarga dapat terus bertahan dari generasi ke generasi (Berns, 2007). Faktor kedua penyebab rendahnya regulasi diri remaja dalam belajar pada permasalahan penelitian ini yang mengacu pada rendahnya motivasi yang dimiliki remaja menurut peneliti lebih merujuk pada rendahnya daya juang yang dimiliki remaja. Istilah daya juang didasarkan pada kompleksitas dinamika perilaku yang dimunculkan oleh remaja, dimana kompleksitas perilaku yang dimunculkan oleh remaja tersebut tidak dapat hanya sekedar diindikasikan dengan menyebut kepada motivasi remaja yang rendah saja.

Daya juang menurut Stoltz (1997) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi segala kesulitan yang terjadi dengan terus ulet dan tekun dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa kesamaan dalam penggambaran kontrol diri dan *self efficacy* yang diungkapkan oleh Zimmerman (1989) sebagai salah satu bentuk motivasi yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar dengan apa yang

diungkapkan oleh Stoltz (1997) bahwa adanya kontrol diri dan self efficacy adalah merupakan dimensi dan faktor pembentuk dari teori daya juang, dan daya juang muncul karena adanya keinginan atau dorongan yang kuat dalam diri seseorang dan dorongan tersebut tidak lain adalah karena motivasi yang dimiliki.

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang hubungan antara pengaruh faktor keluarga dengan belajar berdasar regulasi diri ataupun penelitian tentang daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri yang ditemukan adalah penelitian Erden dan Uredi (2008) yang menunjukkan bahwa hubungan gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yakni otoritatif memiliki hubungan dengan belajar berdasar regulasi diri, penelitian Pons (1996) tentang keterlibatan orang tua memiliki hubungan dengan belajar berdasar regulasi diri dan meningkatkan prestasi akademik siswa, begitu juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Xu, Benson, Camino, dan Steiner (2010) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan dengan belajar berdasar regulasi diri dan meningkatkan prestasi membaca pada anak. Penelitian Vahedi, Mostafafi, dan Mortazanajad (2009) mengenai kehangatan dan dukungan keluarga yang memiliki hubungan positif dengan belajar berdasar regulasi diri. Penelitian Abar, Carter, dan Winsler (2009) mengenai kewibawaan orang tua memiliki hubungan positif dengan prestasi akademis dan belajar berdasar regulasi diri yang tinggi. Penelitian mengenai hubungan daya juang yang ditemukan adalah penelitian mengenai hubungan daya juang dengan prestasi belajar (Utami & Hawadi 2008; Basnur 2011; Zainuddin 2011), ataupun penelitian mengenai motivasi dan kontrol diri terhadap belajar berdasar regulasi diri dimana hal tersebut merupakan komponen pembentuk dari daya juang yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pintrich (1999) yakni berupa keyakinan motivasi seperti: adanya self efficacy, keyakinan nilai akan tugas, serta orientasi tujuan penguasaan yang memiliki hubungan dengan belajar berdasar regulasi diri. Penelitian Marcou dan Philippou (2005) juga menunjukkan bahwa keyakinan motivasi seperti adanya self efficacy, keyakinan akan tugas, serta orientasi tujuan memiliki hubungan dengan belajar berdasar regulasi

diri dalam pemecahan masalah matematika pada anak sekolah dasar.

Merujuk pada keseluruhan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik dan menganggap perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan mengkaitkan variabel yang lebih spesifik lagi yakni keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Adakah hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan regulasi diri remaja dalam belajar"?

Metode Penelitian

Subjek

Subjek pada penelitian ini diambil sesuai dengan dasar tujuan penelitian dan karakteristik yang telah ditentukan yaitu: a) remaja awal yang berusia 13-16 tahun, b) duduk di bangku SLTP, dan c) tinggal dengan keluarga. Alasan peneliti mengambil subjek yang tinggal dengan keluarga adalah untuk mengungkap persepsi remaja mengenai fungsi keluarga yang selama ini mereka miliki. Berdasarkan karakteristik tersebut, responden yang digunakan untuk uji coba berjumlah 118 responden dan subjek yang digunakan ke dalam penelitian berjumlah 163 subjek.

Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan instrumen pengukuran menggunakan skala belajar berdasar regulasi diri, skala keberfungsian keluarga, dan skala daya juang. Alat ukur skala dalam penelitian ini nantinya akan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian terhadap validitas ketiga skala dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (1997) validitas isi adalah validitas yang pengujiannya dilakukan terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat profesional judgment. Pertanyaan yang dicari jawabannya di dalam validitas isi tersebut adalah sejauh mana aitem-aitem yang ada di dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur.

Uji reliabilitas pada ketiga skala di dalam penelitian ini menggunakan teknik

Alpha Cronbach, menurut Azwar (1997) data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha Cronbach diperoleh lewat penyajian satu bentuk tes skala yang dikenakan satu kali saja pada sekelompok subjek penelitian (single trial administration).

a. Skala Belajar Berdasar Regulasi Diri

Skala belajar berdasar regulasi diri yang digunakan disusun berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989) yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Skala ini terdiri dari 45 aitem, jumlah aitem dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu aitem favorabel sebanyak 30 aitem dan aitem tidak favorabel sebanyak 15 aitem. Hasil analisis pada uji coba terhadap skala belajar berdasar regulasi diri yang dilakukan kepada siswa di SLTP Y Pekanbaru kelas VII 1-VII 4 menghasilkan 23 aitem yang diterima dengan korelasi aitem total sebesar 0,311-0,520 dan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,859.

b. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga yang digunakan disusun berdasarkan pada dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (Dalam Sun & Cheung, 1997) yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, kemampuan untuk bereaksi, keterlibatan efektif, dan kontrol perilaku. Skala ini terdiri dari 64 aitem, aitem favorabel sebanyak 47 aitem dan aitem tidak favorabel sebanyak 17 aitem. Hasil analisis pada uji coba skala keberfungsian keluarga menghasilkan 28 aitem yang diterima dengan korelasi aitem total sebesar 0,318-0,537 dan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,852.

c. Skala Daya Juang

Skala daya juang disusun berdasarkan pada dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Stoltz (1997) yaitu control (kendali), origin dan ownership (asal usul pengakuan), reach (jangkauan), dan endurance (daya tahan). Skala ini terdiri dari 48 aitem, aitem favorabel sebanyak 28 aitem dan aitem tidak favorabel sebanyak 20 aitem. Hasil analisis pada uji coba skala daya juang menghasilkan 21 aitem yang diterima dengan korelasi aitem total sebesar 0,303-0,539 dan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,874.

Hasil

Hasil analisis uji regresi hipotesis mayor pada penelitian ini menunjukkan $R=0,547$, dengan nilai $F_{\text{regresi}} = 34,084$ dan taraf signifikansi $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. Sumbangan efektif yang diberikan keberfungsian keluarga dan daya juang terhadap belajar berdasar regulasi diri adalah sebesar 29,9%.

Hasil analisis korelasi parsial pada hipotesis minor pertama penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. Diketahui bahwa nilai korelasi parsial yang diberikan sebesar 0,264 dengan $p < 0,01$. Sumbangan efektif yang diberikan keberfungsian keluarga terhadap belajar berdasar regulasi diri pada remaja adalah sebesar 12,7%.

Hasil analisis korelasi parsial pada hipotesis minor kedua penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. Berdasarkan hasil uji korelasi, diketahui bahwa nilai korelasi parsial sebesar 0,328 dengan $p < 0,00$. Sumbangan efektif daya juang terhadap belajar berdasar regulasi diri pada remaja adalah sebesar 17,2%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dan korelasi parsial menunjukkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini terbukti diterima, yaitu: (a) ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja, (b) ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja, (c) ada hubungan yang sangat signifikan antara daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. Secara bersama-sama keberfungsian keluarga dan daya juang mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri sebesar 29,9%, sedangkan jika dilihat secara terpisah sumbangan keberfungsian keluarga terhadap belajar berdasar regulasi diri sebesar 12,7% dan sumbangan daya juang terhadap belajar berdasar regulasi diri

sebesar 17,2%.

Sisa sumbangan pada penelitian ini yakni sebesar 70,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini seperti metode pembelajaran tutor teman sebaya mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Arjangga & Suprihatin, 2010), teknologi informasi yang terintegrasi, interaksi murid dan guru, keyakinan motivasi, regulasi pengetahuan diri, literasi informasi, dan sikap terhadap teknologi informasi mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Yen, Bakar, Roslan, Luan & Rahman 2005), pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan locus of control mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Selarosa, 2010), pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan persepsi dukungan sosial mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Polli, 2010), serta dukungan sosial dan konsep diri akademik mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri (Djamhoer, 2010).

Hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini membuktikan asumsi mengenai hubungan timbal balik atau determinisme resiprokal yang dicetuskan teori kognitif sosial Bandura, dimana faktor lingkungan yaitu keberfungsian keluarga mempengaruhi perilaku yaitu belajar berdasar regulasi diri remaja sedangkan faktor pribadi/kognitif remaja yakni daya juang remaja mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri remaja. Temuan dari hasil penelitian ini juga memperkuat pernyataan Zimmerman (2002) bahwa kualitas dari remaja yang self regulated learner membutuhkan peran keluarga, guru, teman sebaya, dan kualitas pribadi yang dimiliki oleh remaja seperti adanya ketekunan, inisiatif pribadi, serta kemampuan dalam memfokuskan dan mempertahankan pikiran di dalam belajar.

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama remaja untuk tumbuh dan berkembang memiliki sejumlah peran dan tugas yang harus dijalankan. Dijalankannya peran serta tugas oleh suatu keluarga mengacu pada adanya keberfungsian keluarga, sedangkan adanya kualitas pribadi yang dimiliki remaja seperti kemampuan dalam memfokuskan dan mempertahankan pikiran di dalam belajar dengan tekun merupakan bentuk dari daya juang remaja.

Keefektifan dijalankannya fungsi keluarga pada temuan hasil penelitian ini,

memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shek (1997) yang menunjukkan bahwa dijalankannya fungsi keluarga memiliki dampak bagi penyesuaian kehidupan remaja yakni berupa perilaku, kinerja akademis yang baik, serta kepuasan dalam menggunakan waktu untuk belajar. Kepuasan dalam menggunakan waktu untuk belajar tersebut tentunya karena adanya regulasi diri yang dimiliki remaja. Selain adanya keberfungsian keluarga, belajar berdasar regulasi diri remaja didukung oleh kualitas pribadi yang dimiliki oleh remaja. Daya juang merupakan salah satu bentuk dari kualitas pribadi yang perlu dimiliki remaja terutama di dalam proses belajar. Agar memiliki daya juang, remaja terlebih dahulu perlu memiliki motivasi dari dalam dirinya. Ketika remaja telah memiliki motivasi, maka akan membentuk remaja untuk memiliki daya juang. Perilaku yang ditunjukkan remaja dengan tidak mengambil peran aktif di dalam belajar seperti: menyerah ketika menghadapi tantangan di dalam belajar dan lebih memilih menyontek tugas teman bukan merupakan bentuk dari adanya daya juang, karena menurut Newman (2002) individu yang memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan di dalam belajar akan senantiasa terlibat atau berada pada proses belajar walaupun kesulitan tersebut sedang mereka hadapi.

Hasil analisis korelasi parsial pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan belajar berdasar regulasi diri remaja. Kualitas dari keberfungsian keluarga dalam meningkatkan regulasi diri remaja dapat disebabkan karena perhatian, dukungan, rasa kebersamaan, dan keterlibatan yang ditunjukkan oleh keluarga (Kochanska, Murray & Harlan, dalam Hardaway, Wilson, Shaw, & Dishion, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Lee, Hamman, Douglas, Lee dan Charles (2007) yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga seperti adanya kedekatan yang dimiliki oleh keluarga memiliki hubungan dalam meningkatkan regulasi diri mahasiswa di dalam belajar. Kedekatan keluarga yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut karena terletak pada ikatan kenyamanan yang dirasakan terhadap anggota keluarga mereka, sehingga dengan kenyamanan hubungan tersebut mampu menggerakkan

mahasiswa untuk menetapkan tujuan belajar, menunjukkan kinerja akademik yang baik, serta belajar secara efektif.

Fungsi keluarga pada tahap perkembangan remaja memiliki peran penting pada kemajuan kualitas kehidupan remaja, hal ini disebabkan karena remaja memiliki kemampuan untuk mempersepsikan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga mereka ke dalam bentuk perilaku mereka sehari-hari. Menurut Shagle dan Barber (Dalam Lian, 2008) ketika remaja memiliki pengalaman interaksi keluarga yang tidak nyaman dan penuh dengan tekanan, maka remaja memiliki kecenderungan untuk tumbuh menjadi seseorang yang tidak mampu menyatakan pemikiran mereka secara efektif. Ketidakmampuan remaja untuk menyatakan pemikiran mereka secara efektif tersebut tentunya memiliki dampak bagi rendahnya kemampuan remaja dalam meregulasi dirinya di dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Valiente dkk (Dalam Hardaway, 2011) yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak kondusif akan dapat menyebabkan terhambatnya anak-anak untuk memiliki kemampuan dalam meregulasi diri.

Hasil analisis korelasi parsial pada hipotesis ketiga juga menunjukkan bahwa variabel daya juang memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel belajar berdasar regulasi diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi parsial sebesar 0,328 dengan $p < 0,00$. Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya juang memiliki peran lebih besar dibandingkan keberfungsian keluarga dalam proses regulasi diri di dalam belajar. Rendahnya sumbangan efektif yang diberikan keberfungsian keluarga kepada regulasi diri remaja di dalam belajar dapat disebabkan karena pada masa remaja peran keluarga sudah tergantikan oleh peran lingkungan sosial remaja. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Puspitawati (2008) bahwa pada masa remaja terdapat banyak perubahan pribadi seperti fisik, sosial, psikologi, dan mental yang dialami remaja. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan karena remaja sudah mulai merasa mandiri, ingin belajar banyak, dan mulai tertarik dengan dunia luar sehingga mulai mengabaikan peran keluarga.

Daya juang pada proses regulasi diri remaja di dalam belajar dapat dilihat dari

motivasi yang dimiliki berupa keyakinan akan tujuan penguasaan dalam mengerjakan tugas serta adanya kontrol diri yang dimiliki dalam mengerjakan tugas tersebut. Menurut Phoolka dan Kaur (2012) daya juang merupakan prediktor keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan yakni suatu sikap individu yang dapat menghadapi dan mengendalikan situasi sulit yang terjadi di hidupnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Garner (2000) menunjukkan bahwa kontrol diri serta motivasi yang dimiliki oleh individu merupakan komponen yang dapat meningkatkan strategi kognitif, metakognitif, serta usaha regulasi diri seseorang di dalam belajar. Adanya kontrol diri dan motivasi yang dimiliki tersebut karena disebabkan oleh keterampilan individu dalam menggunakan strategi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan kemampuan untuk tidak menyerah terhadap tugas.

Adanya kontrol diri dan motivasi yang dimiliki juga bukan satu-satunya bentuk untuk melihat daya juang seseorang dalam meregulasi diri di dalam belajar. Daya juang dapat berbentuk banyak komponen, salah satunya adalah kemampuan untuk mencari bantuan pada orang lain. Menurut Corno dkk (Dalam Newman, 2000) mencari bantuan pada orang lain dapat dianalogikan sebagai bentuk mempertahankan kemampuan untuk tetap terlibat pada tugas yang telah diberikan, sebagai strategi untuk menghindari kegagalan, serta sebagai bentuk rasa optimisme yang dimiliki oleh remaja. Akan tetapi menurut Newman (2002) kemampuan adaptif untuk mencari dan mendapatkan bantuan tersebut dilakukan ketika individu telah menunjukkan kemampuan atau usahanya terlebih dahulu di dalam belajar. Kemampuan adaptif untuk mencari bantuan tersebut dikenal sebagai bentuk dari proses seseorang untuk mempertahankan regulasi diri di dalam belajar (Newman, 2000).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga dan daya juang mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri remaja dengan sumbangan sebesar 29,9%. Keberfungsian keluarga mempengaruhi

belajar berdasar regulasi diri remaja dengan sumbangan sebesar 12,7% dan daya juang mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri remaja dengan sumbangan sebesar 17,2%. Sedangkan sisa sumbangan sebesar 70,1% pada penelitian ini dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan di dalam penelitian ini.

Saran

1. Bagi keluarga

Hendaknya keluarga dapat menjalankan fungsinya terutama berkaitan dengan fungsi afeksi dan sosialisasi keluarga yakni dengan menciptakan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga, memberikan dukungan, perhatian, dan kepedulian terhadap anak, serta memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku anak untuk tidak ke arah perilaku negatif. Dengan dijalankannya fungsi keluarga yang demikian, maka diharapkan akan mampu mengarahkan remaja untuk meregulasi diri dalam belajar dan membentuk anak menjadi individu yang memiliki daya juang.

2. Bagi remaja

Remaja hendaknya dapat meregulasi dirinya dalam belajar yakni dengan terlibat aktif dalam aktivitas belajar, memiliki kemauan untuk belajar, memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar, dan mencari sumber ilmu pengetahuan yang dibutuhkan di dalam belajar. Remaja juga hendaknya memiliki daya juang dalam menghadapi setiap kesulitan yang dialami terutama dalam belajar yakni dengan tidak cepat menyerah ketika diberi tugas dan memiliki strategi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, salah satunya adalah strategi mencari bantuan kepada orang lain. Strategi mencari bantuan tersebut dilakukan ketika remaja sebelumnya telah menunjukkan kemampuannya terlebih dahulu di dalam belajar.

Daftar Pustaka

Abar, B. Carter, L. K. & Winsler, A., (2009). The effects of maternal parenting style and religious commitment on self regulation, academic achievement, and risk behavior among African-American Parochial College Students. *Journal of Adolescence*, 32,

259-273.

Alsa, A., (2005). Program belajar, jenis kelamin, belajar berdasar regulasi diri, dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMA Negeri di Yogyakarta. Disertasi. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Arjungsi, R. Suprihatin, T., (2010). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri. *Makara, Sosial Humaniora*, 14 (2), 91-97.

Azwar, S., (1997). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin., (2009). *Pendidikan & psikologi perkembangan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Basnur, S.M., (2011). Hubungan antara daya juang dengan prestasi belajar matematika pada mahasiswa program studi matematika FMIPA UGM. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Berns, M. R., (2007). *Child, family, school, community socialization and support*. Belmont, C.A: Thomson Higher Education.

Cnc., (2011). *Membolos 13 pelajar terjaring razia*. Diakses dari <http://radarcirebon.com>. tanggal 17 Februari 2012.

Djamhoer, D. T., (2010). Hubungan dukungan sosial, konsep diri akademik dengan belajar berdasar regulasi diri pada siswa kelas XII SMA "P" I Bandung. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Erden, M. & Uredi, I., (2008). The effect of perceived parenting styles on self regulated learning strategies and motivational beliefs. *International Journal about Parents in Education*, 2 (1), 25-34.

Garner, K. J., (2000). Conceptualizing the relations between executive functions and self regulated learning. *The Journal of Psychology*, 143(4), 405-426.

Hamalik, O., (2001). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hardaway, R. C. Wilson, N. M. Shaw, S. D. & Dishion, J. T., (2011). Family

- functioning and externalizing behavior among low-income children: Self regulation as a mediator. *Journal Infant and Child Development*, 1-17.
- Lee, L.P. Hamman. Douglas. Lee & Charles.C., (2007). The relationships offamily closeness with college student's self regulated learning and school adjustment. *College Student Journal*, 41(4), 779-787.
- Lian, C. T., (2008). Family functioning, perceived social support, academic performance and self esteem. *Pertanika Journal Social, Science & Humaniora*, 16(2), 285-299.
- Lubow, E. P. G. Beevers, C.G. Bishop, D.S. Miller, I.W., (2009). Family functioning is associated with depressive symptoms in caregivers of acute stroke survivors. *Arch Phys Med Rehabil*, 90(6), 947-955.
- Marcou, A. & Philippou, G., (2005). Motivational beliefs, self regulated learning and mathematical problem solving. *Proceedings of the 29th Conference of The International Group for the Psychology of Mathematics Education*, 3, 297-304.
- Newman, S. R., (2000). Social influences on the development of children's adaptive help seeking: The role of parents, teachers and peers. *Developmental Review*, 350-404.
- Newman, S. R., (2002). How self-regulated learners cope with academic difficulty: The role of adaptive help seeking. *Theory into Practice*, 41 (2), 132-138.
- Phoolka, S.E. R. & Kaur, N., (2012). Adversity quotient: A new paradigm to explore. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3 (4), 68-78.
- Pintrich, R. P. (1999)., The role of motivation in promoting and sustaining self regulated learning. *International Journal of Education Research*, 31, 459-470.
- Polli, V. E. P., (2010). Hubungan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan persepsi dukungan sosial dengan belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Pons, M. (1996)., Test of a model of parental inducement of academic self regulation. *The Journal of Experimental Education*, 64(3), 213-227.
- Santrock, W. J., (2003). *Adolescence perkembangan remaja (Edisi ke enam.)* Jakarta: Erlangga.
- Selarosa, O. K. C., (2010). Hubungan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dan locus of control internal dengan belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Shek, L. T. D., (1997). The relation of family functioning to adolescent psychological well being, school adjustment and problem behavior. *The Journal of Genetic Psychology*, 158 (4) , 467 - 479 .
- Stoltz, G. P. (1997)., *Adversity quotient turning obstacles into oppurtunities*. New York: John Willey & Sons.
- Sun, K. Y. S. & Cheung, K. S. (1997). Family functioning social support to families and symptom remittance of schizophrenia. *Hongkong Journal of Psychiatry*, 7(2), 19-25.
- Utami, B. A. & Hawadi, A. R., (2008). Kontribusi adversity quotient terhadap prestasi belajar siswa SMU program percepatan belajar di Jakarta. *Jurnal Keberbakatan & Kreativitas*, 2(02), 78-89.
- Vahedi, S., Mostafafi, F. & Mortazanajad, H., (2009). Self regulation and dimensions of parenting styles predict psychological procrastination of undergraduate students. *Iran Journal Psychiatry*, 4, 147-154.
- Xu, M. Benson, K. N. S., Camino, M. R., & Steiner, P. R., (2010). The relationships between parental involvement, self regulated learning and reading achievement of fifth graders. *Journal Social Psychology of Education*, 13(2), 237-269.
- Yen, L. N. Bakar, A.K. Roslan, S. Luan, S.W. & Rahman, A.M.Z.P., (2005). Self regulated learning in Malaysian smart

- schools: the environmental and personal determinants. *International Education Journal*, 6 (3), 343-353.
- Zainuddin., (2011). Pentingnya adversity quotient dalam meraih prestasi belajar. *Jurnal Guru Membangun*, 26(2), 1-10.
- Zimmerman, J. B., (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339.
- Zimmerman, J. B., (2002). Becoming a self regulated learner: an overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.